

**SOSIALISASI DINAS SYARIAT ISLAM KOTA BANDA ACEH  
DALAM PROGRAM PENYELAMATAN GENERASI MUDA  
ISLAM DI ERA MILENIAL**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**DIAN ELLYANDA**

**NIM. 160401043**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
1441H/2020M**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Oleh**

**DIAN ELLYANDA  
NIM. 160401043**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**



**Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D  
NIP. 1971041320050111002**

**Pembimbing II,**



**Fakhruddin, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19731216199931003**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Program Studi  
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh**

**DIAN ELLYANDA  
NIM. 160401043**

**Pada Hari/Tanggal**

**Jumat, 21 Agustus 2020 M  
2 Muharram 1442 H**

**di  
Darussalam-Banda Aceh**

**Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



**Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D  
NIP.197104132005011002**

**Sekretaris,**



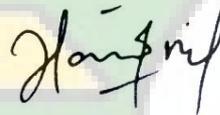
**Fakhruddin, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19731216199931003**

**AnggotaI,**



**Drs. SyukriSyamaun, M.Ag.  
NIP. 196412311996031006**

**AnggotaII,**



**Hanifah, S.Sos. I., M.Ag.  
NIP. 199009202019032015**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S.Sos., M.Ag.  
NIP. 196411291998031001**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dian Ellyanda

NIM : 160401043

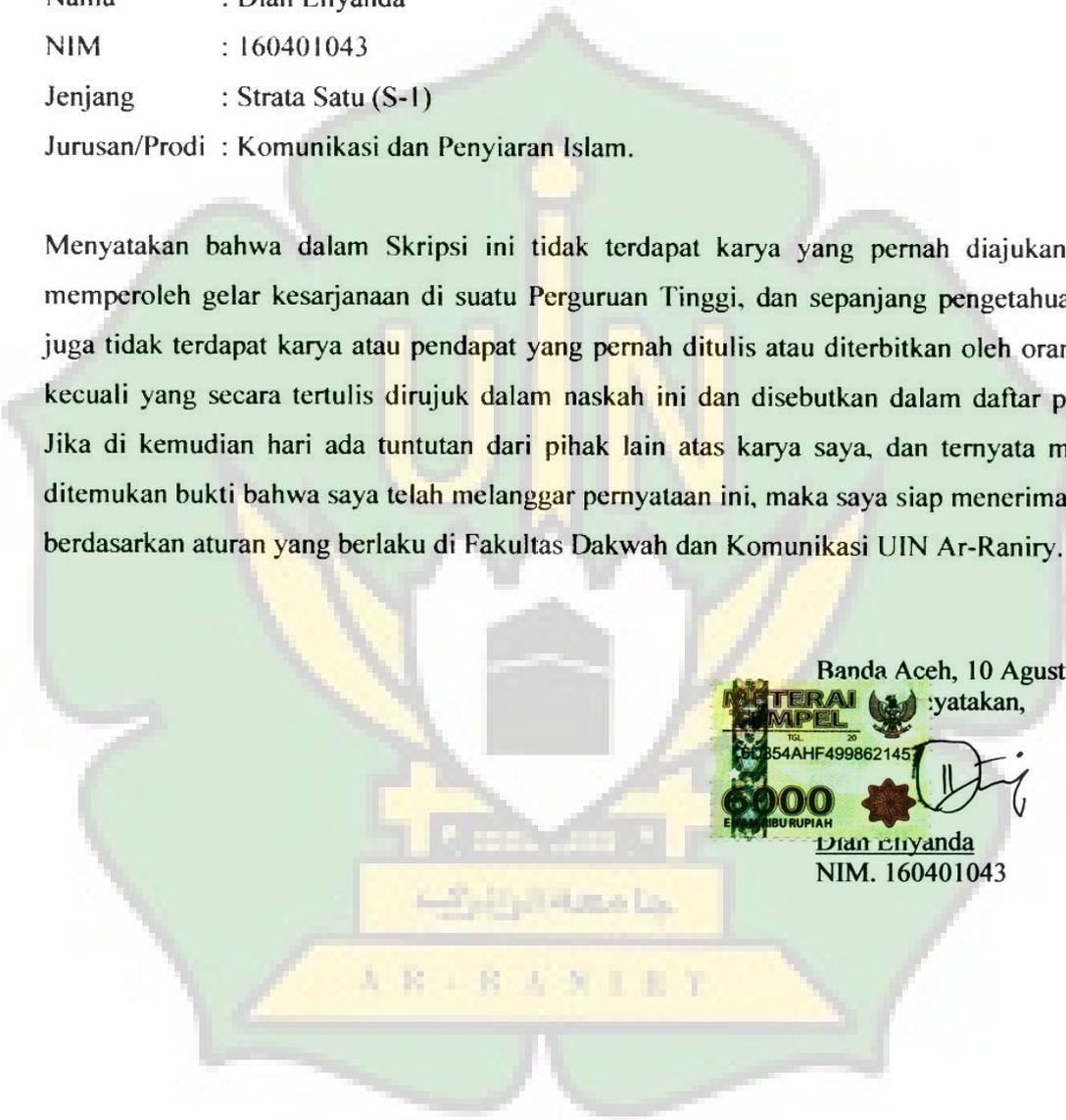
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Agustus 2020

METERAI  
TEMPEL  
TGL. 20  
CG 854AHF499862145  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
Dian Ellyanda  
NIM. 160401043



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah, atas limpahan Rahmad dan Karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **Sosialisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam Program Penyelamatan Generasi Muda Islam di Era Milenial**, dengan waktu yang direncanakan. Shalawat beserta salam tidak lupa kepada sosok yang sungguh luar biasa yang telah membawa perubahan kepada umat di seluruh alam yaitu Baginda Besar Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabat.

Ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada dua orang sangat berjasa yaitu Ayah tercinta Hasanuddin dan Ibu yang ku sayangi Fauziah yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya terima kasih kepada sahabat-sahabat tercinta Nilna Ikramana, Irda Rahayu, Reza Nasution, Hidayatullah, Teuku Muzakkir, Fitri Yanti Dinata, Ida Fadila, Maqfirah, Riska Adira, Badratunnisa, Sri Ningsih, Nurkhaliza, Nisa Ulfia, Akmaluddin, Teuku Muzakkir. Yang telah memberikan dukungan, semangat, sehingga penulis termotivasi dengan dukungan yang telah

diberikan, semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat bagi mereka.

Penghargaan dan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D selaku Pembimbing I dan Bapak Fakhruddin, S.Ag., M.Pd selaku Pembimbing II yang sudah banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberi bimbingan yang begitu baik dan penuh perhatian kepada penulis, serta tidak tanggung-tanggung telah memberikan ilmunya yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis dapat melewati semua kendala-kendala yang ada.

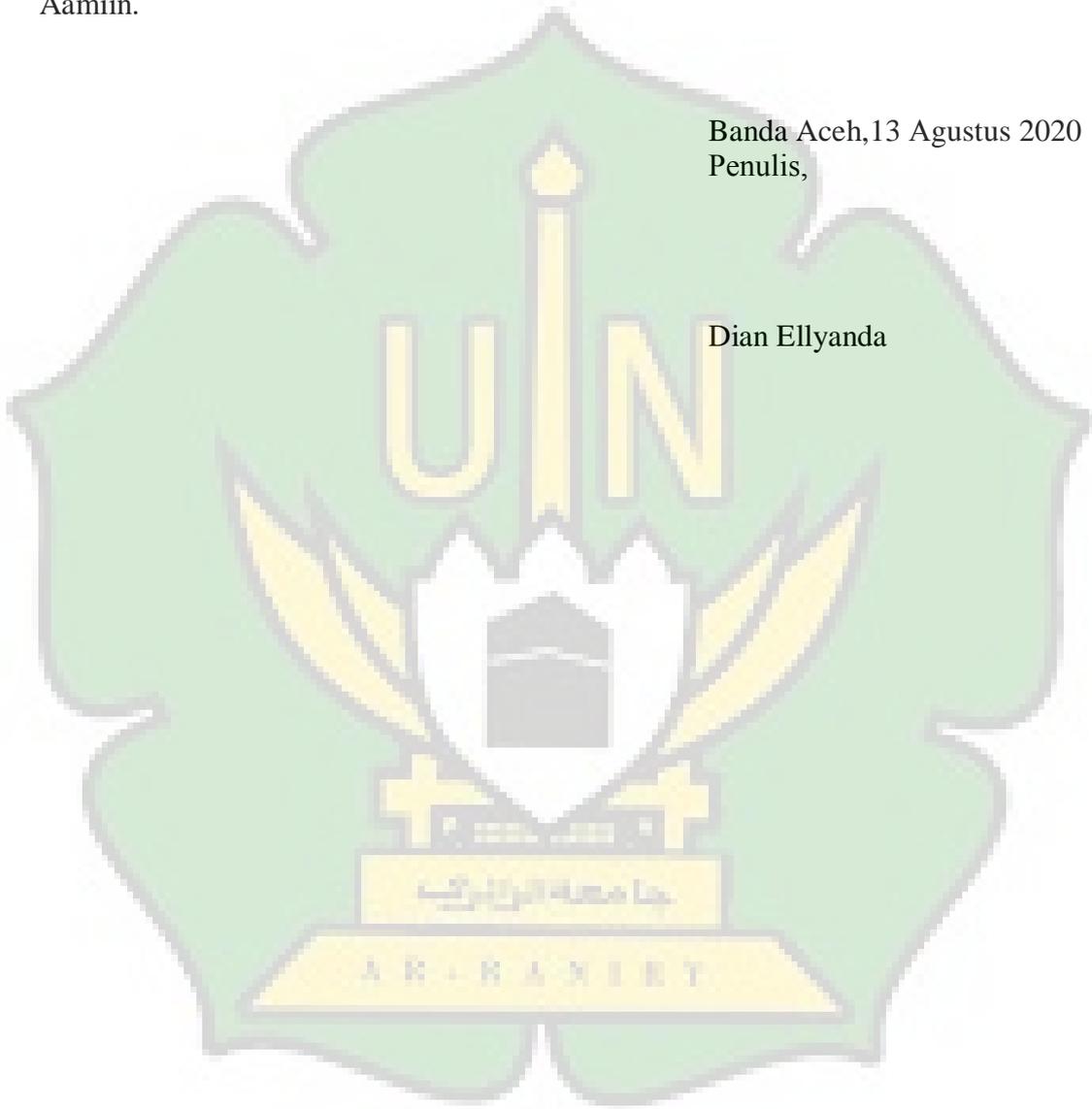
Selanjutnya rasa terima kasih penulis kepada:

1. Bapak Drs. A. Rani Usman, M.Si, selaku penasehat akademik yang selama ini mendorong dan mendukung untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
3. Ustad Ridwan, ustadz Amrul Amin, Ustadzah Regina Fadilla, ummi Kamisah Kamaruddin, dan ustadzah Nuriah yang sudah bersedia menjadi narasumber untuk penulisan skripsi ini.
4. Sahabat seperjuangan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam telah banyak memberikan masukan kepada penulis baik selama mengikuti perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermamfaat bagi kita semua. Aamiin.

Banda Aceh, 13 Agustus 2020  
Penulis,

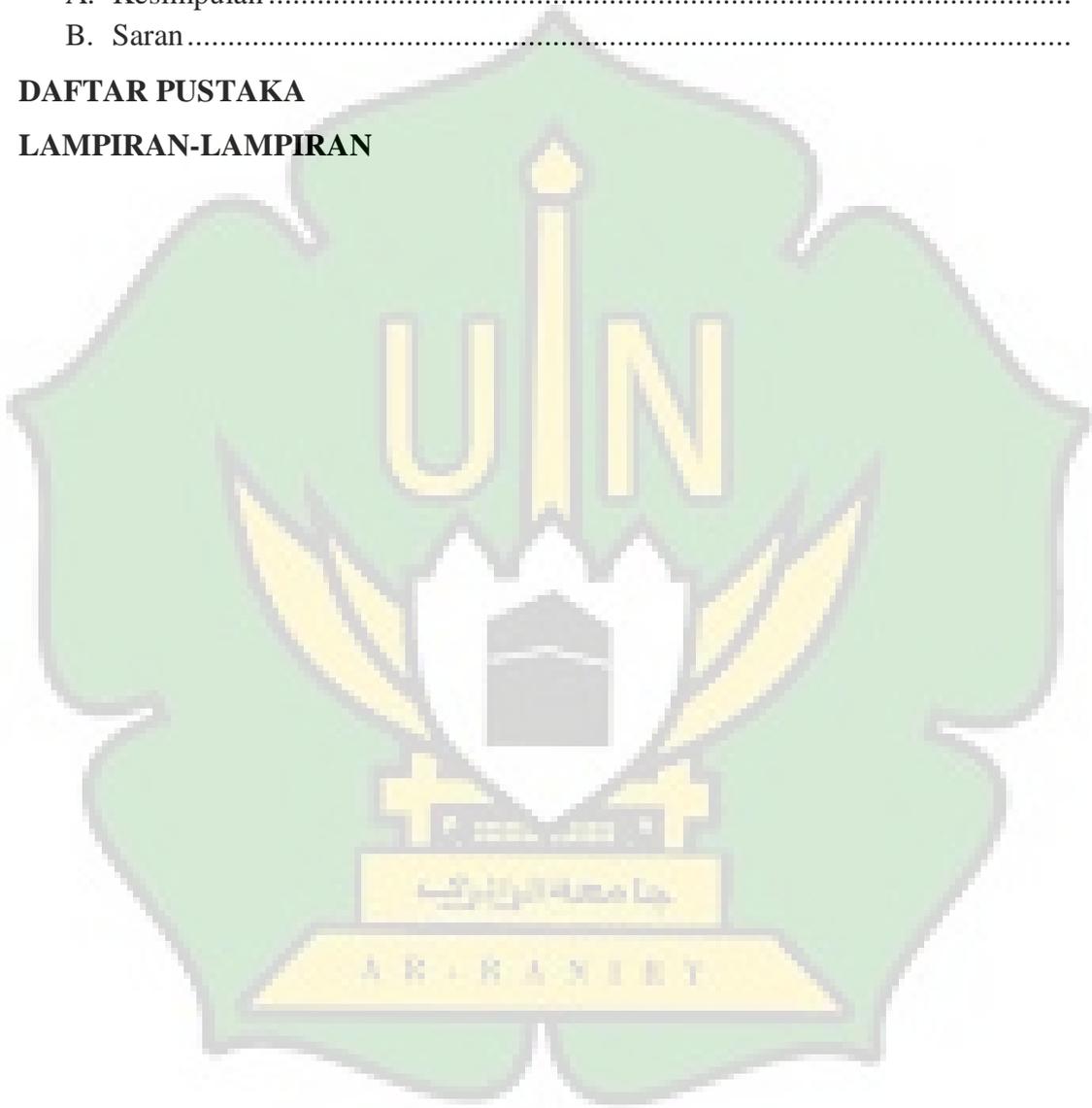
Dian Ellyanda



## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Mamfaat Penelitian.....	5
E. Operasional Variabel .....	5
a. Sosialisasi .....	5
b. Program Penyelamatan Generasi Muda Islam .....	6
c. Era Milenial.....	7
<b>BAB II: Kajian Pustaka.....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Terdahulu .....	9
B. Sosialisasi.....	10
C. Strategi Komunikasi .....	16
D. Remaja da Pengembangan Emosi .....	28
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Subjek Penelitian .....	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.....	41
B. Pembahasan hasil penelitian .....	46
1. Upaya Sosialisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam Program Penyelamatan Generasi Muda Islam di Kalangan Remaja ....	46

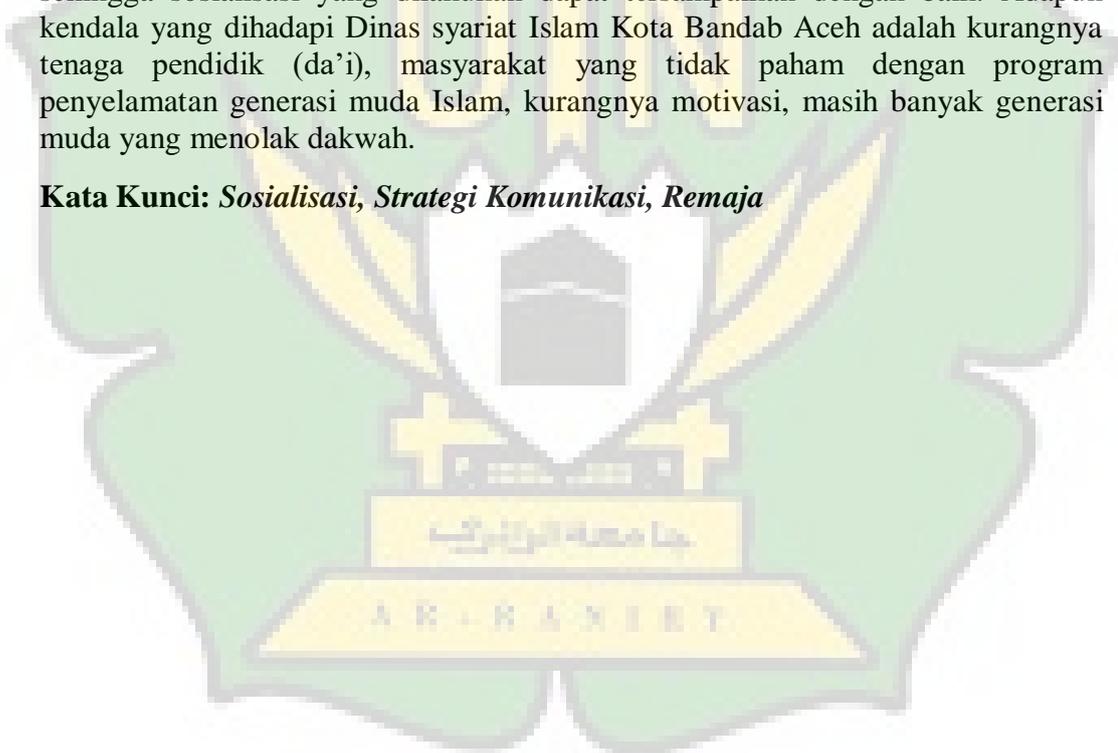
2. Kendala Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam proses sosialisasi program penyelamatan generasi muda Islam di kalangan remaja .....	58
<b>BAB V: KESIMPULAN .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Sosialisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam Program Penyelamatan Generasi Muda Islam di Era Milenial**”. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sosialisasi yang dilakukan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dan hambatan apa saja yang terjadi selama di lapangan dalam menyebarkan pesan dakwah terhadap generasi muda yang ada di Kota Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif*, dengan jenis penelitian deskriptif analisis serta menggunakan teknik observasi dan wawancara. Subjek penelitian berjumlah 5 orang, yang terdiri dari 1 orang Kabid Bidang Dakwah, 1 orang Kasie program Penyelamatan Generasi Muda Islam (PGMI), 2 orang da’i perkotaan dan 1 orang siswi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Da’inya, adapun hasil penelitian yang didapati adalah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh menggunakan sosialisasi lingkungan sekolah, sosialisasi sepermainan (kelompok) dan sosialisasi menggunakan media. Namun dalam sosialisasi ini tentunya membutuhkan strategi sehingga sosialisasi yang dilakukan dapat tersampaikan dengan baik. Adapun kendala yang dihadapi Dinas syariat Islam Kota Bandab Aceh adalah kurangnya tenaga pendidik (da’i), masyarakat yang tidak paham dengan program penyelamatan generasi muda Islam, kurangnya motivasi, masih banyak generasi muda yang menolak dakwah.

**Kata Kunci:** *Sosialisasi, Strategi Komunikasi, Remaja*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Generasi muda adalah aset bangsa, masa depan bangsa dan negara serta harapan orang tua berada ditangan generasi muda. Semakin baik kepribadiannya maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Sebaliknya, apabila kepribadiannya buruk maka akan buruk pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Islam meletakkan tanggung jawab sepenuhnya di atas bahu kedua orang tuanya. Selain merawat secara fisik juga menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral yang berlaku dimasyarakat. Islam menegaskan bahwa orang tua harus mendidik anaknya tentang ritual Islam serta hukum, etika Islam dan tentang menjadi bagian dari umat. Orang tua mengajarkan shalat dan mengajarkan Al-Quran secara benar. Dengan harapan kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia, dan dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri dalam mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang.

Sebagai manusia yang mengaku beriman, kita menyadari bahwasanya berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap individu sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan tentang agama, mengingat dakwah juga merupakan pekerjaan terbaik disisi Allah SWT seperti yang dituliskan dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِأَتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَن ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Seseungguhnya Tuhanmu dialah yang mengetahui siapa yang sesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa orang-orang yang dapat petunjuk.”

Berdasarkan ayat di atas, Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh memainkan perannya sebagai da'i perkotaan. Dengan tujuan menyelamatkan generasi muda, apalagi ini merupakan era yang paling rentan bagi remaja jika tidak di awasi dengan baik.

Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja ini meliputi: Remaja awal 12-15 tahun, remaja madya 15-18 tahun, dan remaja akhir 19-22 tahun.<sup>1</sup> Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah mandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.<sup>2</sup>

Di era milenial (4.0) semakin beragam tingkah laku sosial yang menyimpang dikalangan remaja. Terutama ketika remaja mulai aktif menggunakan teknologi dan mulai mengenali dunia luar. Perkembangan remaja merupakan perkembangan yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus tantangan

<sup>1</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 4

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 184

dan harapan. Masa remaja juga masa transisi atau peralihan. Karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak.

Pada fase ini, remaja memiliki perubahan yang mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial. Akibat perubahan tersebut, remaja sering mengalami transisi posisi dan eksistensi antara kanak-kanak dengan dewasa, sehingga sering menunjukkan sikap dan perilaku yang ambigu.<sup>3</sup>

Menurut Dika Ambar Oktaviani, dalam penelitian *theses and dissertations* mengatakan, Kenakalan Remaja di Aceh selama tahun 2015-2017 terdapat 27 kasus tindak pidana yang dilakukan oleh anak. 37% kasus diselesaikan secara diversi. Selebihnya sebanyak 63% kasus dilimpahkan ke pengadilan dan dijatuhkan sanksi pidana penjara. Karakteristik anak yang melakukan tindak pidana adalah anak yang masih berstatus pelajar (67%), berusia 17 sampai kurang dari 18 tahun (67%), berjenis kelamin laki-laki (96%) dan berdomisili di luar Banda Aceh (37%). Pelaku tidak memiliki relasi atau hubungan apapun dengan korban (53%) dan waktu kejadian yang paling dominan adalah antara bulan juli sampai bulan desember (59%). Tindak pidana dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama teman sebaya (41%). Pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan terhadap anak yaitu pada alasan yang melatarbelakangi anak melakukan tindak pidana dengan mempertimbangkan aturan-aturan yang telah ada.<sup>4</sup>

Kenakalan remaja sangat merugikan dirinya sendiri, karena secara fisik dia akan terganggu, kehidupan kurang bergairah, kurang semangat bekerja dan

---

<sup>3</sup>F.J. Moneks, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2004), hal. 260

<sup>4</sup> Dika Ambar Oktaviani, *Skripsi Statistik Kriminal Tindak Pidana yang Dilakukan oleh Anak Pada Tahun 2015-2017: Suatu Penelitian Di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Banda Aceh*, (Banda Aceh: Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala, 2018), hal. 26-28

belajar, bahkan kurang nafsu makan. Tidak jarang kita jumpai, kenakalan remaja sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.<sup>5</sup>

Maka dari itu dalam mewujudkan syariat Islam secara keseluruhan di Kota Banda Aceh, peran Dinas Syariat Islam sangat penting dalam pembinaan karakter remaja, menurut Ridwan Ibrahim, ketua Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, masalah yang sering dikaitkan dengan remaja ada berbagai macam masalah. Seperti: pergaulan bebas (pacaran), berkhawat (zina), pemakaian obat-obatan terlarang (narkoba), pencurian, tawuran, melihat atau menonton video dewasa, kecanduan bermain game hingga lupa waktu.<sup>6</sup>

Berdasarkan Permasalahan di atas maka Kota Banda Aceh khususnya Dinas Syariat Islam harus memperhatikan moral atau kebiasaan buruk para remaja. Dalam membangun moral yang mencerminkan syariat Islam di Provinsi Aceh, sehingga dibutuhkan upaya apa saja dalam mensosialisasi pentingnya menanamkan perilaku dan akhlak yang baik kepada remaja dalam menyelamatkan generasi muda. Maka peran Dinas Syariat Islam sangat diperlukan guna membuat program-program yang mendorong kemajuan syariat Islam. Hal ini, tentu membantu dalam mewujudkan syariat Islam secara keseluruhan di Kota Banda Aceh.

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Sosialisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh Dalam Program Penyelamatan Generasi Muda Islam di Era Milenial”**.

---

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. II, hal 2

<sup>6</sup> Cut Mutia, *Skripsi Strategi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh Terhadap Dakwah Rumah Kos*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014), hal. 4-5.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Upaya Sosialisasi apa saja yang dilakukan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam program penyelamatan generasi muda Islam di kalangan remaja?
2. Apa saja kendala Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam proses sosialisasi program penyelamatan generasi muda Islam di kalangan remaja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun mamfaat dari penelitian, adalah:

1. Untuk mengetahui upaya sosialisasi apa saja yang dilakukan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam program penyelamatan generasi muda Islam dikalangan remaja.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang ditemui Dinas Syariat Islam upaya sosialisasi dalam program penyelamatan generasi muda Islam dikalangan remaja.

## **D. Mamfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara praktis, skripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sosialisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam program penyelamatan generasi muda Islam di Kota Banda Aceh.

2. Adapun mamfaat secara teoritis adalah dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan koreksi bagi pemerintah Aceh, untuk mengedepankan sosialisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam program penyelamatan generasi muda Islam di Kota Banda Aceh.

#### **E. Operasional Variabel.**

##### **1. Sosialisasi**

Sosialisasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat.<sup>7</sup> sosialisasi menurut istilah adalah proses internalisasi nilai dan norma sosial ke dalam individu. Sosialisasi merupakan bagian inti dari proses interaksi sosial.

Proses sosialisasi sudah dimulai sejak kita lahir ke dunia, ketika orang tua kita mengajarkan kita berbicara, menyuruh kita makan dengan tangan kanan, atau mengajak kita bermain. Sosialisasi mengandung nilai yang nantinya kita refleksikan ketika sudah mencapai kedewasaan berfikir.

Dalam sosiologi, istilah kepribadian dikenal dengan sebutan diri (*Self*). Dalam teori sosialisasi merupakan Teori tentang peran (*role theory*). Sosialisasi merupakan proses belajar seorang anak untuk menjadi anggota yang berpartisipasi didalam masyarakat. yang dipelajari dalam proses sosialisasi adalah peran, nilai, dan norma sosial. Sosialisasi ini bertujuan untuk membentuk diri seseorang agar dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang di anut oleh

---

<sup>7</sup>Adhitya Wijaya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, (Jakarta: Nusantara Surakarta), hal, 370.

masyarakat dimana seseorang tinggal.<sup>8</sup> Untuk sosialisasi sendiri tidak ada strategi tertentu. Namun, sosialisasi merupakan bagian dari komunikasi, maka saya akan menggunakan strategi komunikasi guna melancarkan proses sosialisasi dalam proses penyelamatan generasi muda Islam di era milenial.

## **2. Program Penyelamatan Generasi Muda Islam (PGMI)**

Penyelamatan generasi muda Islam (PGMI) merupakan salah satu program dakwah yang dilaksanakan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh. Yaitu, program pembentukan karakter yang baik, taat beragama, berakhlak mulia, cerdas dan menjauhi perbuatan yang sia-sia. Program penyelamatan generasi muda ini membahas dengan tiga bahasan pokok utama. Pertama, Belajar yang rajin, jauhi narkoba, dan jauhi *freesex*. Program ini khusus untuk para generasi muda, tujuannya agar remaja lebih mengembangkan potensi minat bakatnya, fokus dengan masa depan, serta membantu dalam mewujudkan syariat Islam secara keseluruhan di Kota Banda Aceh.

## **3. Era Milenial**

Milenial dikenal sebagai Generasi Y (Gen Y) atau Generasi Langgas adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir kelompok ini. Namun, para ahli biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran.

Milenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen X yang tua. Milenial kadang-kadang disebut sebagai “Echo Boomers” karena

---

<sup>8</sup> Andreas Soeroso, *Sosiologi 1 SMA Kelas X*, (Jakarta: Yulistira, 2006), hal. 96-98

adanya “booming” (peningkatana besar, tingkat kelahiran pada tahun 1980-an dan 1990-an.

Karakteristik milenial berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Namun, generasi ini pada umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Disebagian besar belahan dunia, pengaruh mereka ditandai dengan peningkatan liberalisasi politik dan ekonomi. Masa Resesi Besar (*The Great Recession*) memiliki dampak yang besar pada generasi ini yang tinggi dikalangan anak muda, dan menimbulkan spekulasi tentang kemungkinan krisis sosial dan ekonomi jangka panjang yang merusak generasi ini.

Kemajuan zaman juga menyebabkan komposisi penduduk tiap generasi akan berubah, komposisi kelompok baby boomers mulai menurun, jika terkait dengan usia produktif dan komposisi angkatan kerja maka jumlah kelompok generasi X dan Y yang terbanyak. Selain itu mulai bangkit generasi yang mulai memasuki angkatan kerja yang disebut sebagai generasi Z.<sup>9</sup> Generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja adalah generasi Z mamiliki kesamaan dengan generasi Y, tetapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*Muli Tasking*). Seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan PC dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan menggunakan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian.

---

<sup>9</sup> Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*, Jurnal (Online), VOL. IX, No. 18, Desember (2016). Diakses 19 Februari 2020.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu diperlukan dalam sebuah penelitian agar memperjelas dan mengetahui kelebihan dan kekurangan terhadap penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penulis lain. Tujuannya untuk mencegah adanya plagiasi data, penelitian dapat dibuktikan secara hukum. Sejauh pengetahuan penulis belum ada yang membahas secara khusus tentang “Sosialisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh Dalam Program Penyelamatan Generasi Muda Islam di Era Milenial”. Namun, tidak menutup kemungkinan ada yang melakukan penelitian mengenai “Strategi Komunikasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh”, hal tersebut dengan objek atau tujuan yang berbeda dari penelitian penulis.

Sudah menjadi sebuah keharusan bagi seorang peneliti mengangkat penelitiannya bertitik tolak kepada penelitian-penelitian yang telah dikemukakan oleh ahli-ahli sebelumnya. Maka karena itu penulis mengangkat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “Sosialisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh Dalam Program Penyelamatan Generasi Muda Islam di Era Milenial”.

Skripsi Cut Mutia, Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan judul “Strategi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh Terhadap Dakwah Rumah Kos” tahun 2018. Adapun masalah penelitian tersebut ialah berkenaan dengan strategi yang dilakukan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam proses berdakwah di rumah kos. Kemudian membahas tahapan-tahapan strategi yang ditempuh dalam

penyampaian dakwah yang akan disampaikan da'i pada anak penghuni kos. Penelitian ini berfokus kepada pihak lembaga dalam upaya menyadarkan masyarakat terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan tauhid, ibadah, fiqih, dan akhlak serta isu-isu tentang pelaksanaan dan penegakan Syariat Islam di Aceh serta Qanun-qanun Aceh.

## **B. Sosialisasi**

### **1. Pengertian Sosialisasi**

Sosialisasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat.<sup>10</sup> Menurut parah ahli Lawang Robert M.Z, sosialisasi merupakan suatu proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lain yang diperlukan sehingga memungkinkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial.<sup>11</sup>

Segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar apa yang diajarkan oleh orang tua, saudara-saudara, anggota keluarga lainnya dan di sekolah kebanyakan oleh gurunya. Dengan tak sadar ia belajar dengan mendapatkan informasi dengan insidental dalam berbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain. Seperti membaca buku, menonton televisi, mendengar percakapan orang atau menyerap kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya. Seluruh proses sosialisasi berlangsung dalam interaksi individu dengan lingkungan.

---

<sup>10</sup>Adhitya Wijaya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, (Jakarta: Nusantara Surakarta), hal, 370.

<sup>11</sup> Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 126

Sosialisasi dilihat dari prosesnya dapat dibedakan sebagai berikut:

**a. Sosialisasi Primer**

Awal sosialisasi yang dijalani individu semasa kecil dan menjadi pintu bagi seseorang memasuki keanggotaan masyarakat disebut sosialisasi primer. Pada sosialisasi primer akan lebih banyak terjalin perilaku yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, sikap hormat menghormati, tolong-menolong, toleransi, jujur dan kasih sayang.

**b. Sosialisasi Sekunder**

Sosialisasi di luar lingkungan keluarga yang merupakan kelanjutan dan perluasan sosialisasi primer disebut sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder terjadi di dalam masyarakat. Proses sosialisasi sekunder dapat diterima seorang individu harus melalui pendidikan formal dan nonformal yang merupakan bekal untuk melakukan peranan dan statusnya di dalam masyarakat.<sup>12</sup>

**2. Proses sosialisasi**

Sosialisasi terjadi melalui “*conditioning*” oleh lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan yang fundamental seperti bahasa, cara berjalan, duduk, makan, apa yang dimakan, tingkah laku, mengembangkan sikap yang dianut dalam masyarakat seperti terhadap agama, seks, orang yang lebih tua, pekerjaan, rekreasi dan segala sesuatu yang perlu bagi warga masyarakat yang baik. Sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Pola kelakuan yang diharapkan dari anak terus-

---

<sup>12</sup>Sugiharyanto, *Seri IPS Geografi dan Sosiologi 2 SMP Kelas VIII*. (Jakarta: Yudhistira, 2006), hal. 61-62

menerus disampaikan dalam segala situasi di mana ia terlibat. Kelakuan yang tak sesuai di kesampingkan karena menimbulkan konflik dengan lingkungan, sedangkan kelakuan yang sesuai dengan norma yang di harapkan dan dimantapkan. Dalam interaksi anak dengan lingkungan ia lambat laun mendapat kesadaran akan dirinya sebagai pribadi. Ia belajar untuk memandang dirinya sebagai objek seperti orang lain memandang dirinya. Ia dapat membayangkan kelakuan apa yang diharapkan orang lain daripadanya. Ia dapat mengatur kelakuannya seperti yang diharapkan orang lain padanya. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi ia dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, dapat mengharapkan konsekuensi positif bila berkelakuan menurut norma-norma atau akibat negatif atas kelakuan yang melanggar aturan. Ia lebih mengenal dirinya dalam lingkungan sosialnya, dapat menyesuaikan kelakuannya dengan harapan masyarakat. Jadi proses sosialisasi yang dilaluinya dalam interaksi sosial itu memperoleh “*self concept*” atau suatu konsep tentang dirinya.<sup>13</sup>

### **3. Fungsi Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian**

Kepribadian merupakan ciri watak seseorang individu yang konsisten dan memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang mandiri. Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat lain yang khas dimiliki seseorang. Kepribadian seseorang individu akan berkembang apabila berhubungan dengan orang lain. Kepribadian individu dipengaruhi oleh faktor sosiologis, yaitu sikap dan perilaku yang sesuai dengan kelompok perilakunya.

---

<sup>13</sup>Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal, 126-127

Pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini.

a. Sosialisasi dalam keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah (suami), ibu (istri), dan anak-anak mereka. Keluarga terbentuk dari hasil suatu ikatan cinta kasih antara seorang pria dan wanita dewasa yang diresmikan dan diakui menurut suatu perkawinan sesuai dengan peraturan agama dan negara.

Proses sosialisasi bagi anak diawali dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan kerja sama perantara pertama yang mengenalkan nilai-nilai kebudayaan kepada si anak. Didalam keluarga terjadi interaksi dan disiplin pertama yang dikenalkan kepadanya dalam kehidupan sosial. Lingkungan keluarga juga merupakan tempat pertama di mana anak mengalami proses interaksi nilai-nilai yang akhirnya melekat dan membentuk suatu kepribadian.

Kebijaksanaan orang tua yang paling baik dalam proses sosialisasi anak-anak dapat berupa.

- 1) Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang
- 2) Memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar, sehingga anak tidak merasa tertekan jiwa
- 3) Mendorong agar anak dapat membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas.

- 4) Orang tua dapat membawa peran sebagai orang tua yang baik, benar dan terpuji
- 5) Memberi pengarahan dan menasehati anak-anaknya jika melakukan kesalahan, dan tidak mudah menjatuhkan hukuman apalagi diluar batas kewajaran.

b. Sosialisasi teman sepermainan (kelompok)

Pada tahap berteman, anak-anak mempelajari aturan-aturan yang mengatur orang-orang yang kedudukannya sederajat. Dalam kelompok teman sepermainan, anak mulai mengenal, bergaul, dan bermain dengan teman sepermainan.

Semakin meningkat umur anak, semakin penting pula pengaruh kelompok teman sepermainan. Pada usia remaja, kelompok sepermainan. Usia remaja, kelompok sepermainan berkembang menjadi kelompok persahabatan disebabkan remaja bertambah luas. Hal ini disebabkan remaja bertambah luas ruang lingkup pergaulannya, baik disekolah maupun di luar sekolah. Peranan positif kelompok persahabatan bagi perkembangan kepribadian anak, antara lain sebagai berikut.

- 1) Rasa aman dan dianggap penting dalam kelompok
- 2) Perkembangan kemandirian tumbuh dengan baik dalam kelompok persahabatan
- 3) Remaja mendapatkan tempat yang baik bagi penyaluran perasaannya.
- 4) Melalui interaksi dalam kelompok, remaja dapat mengembangkan keterampilan sosial yang berguna bagi kehidupannya.

- 5) Kelompok persahabatan mempunyai pola perilaku dan kaidah-kaidah tertentu yang mendorong remaja untuk bersikap lebih dewasa.

c. Sosialisasi lingkungan sekolah

Jika seorang anak mulai memasuki bangku sekolah, maka secara resmi menjadi anggota kelompok formal yang terkait dengan aturan-aturan resmi. Anak akan dihadapkan pada norma-norma yang harus diikuti sendiri secara teratur dengan sanksi tertentu.

Selain mengenal peraturan sekolah, anak dibimbing untuk mengenal aturan-aturan dalam masyarakat. dalam pengembangan afeksi (sikap), kognitif (pengetahuan) dan keterampilan, anak akan dididik dan dilatih oleh pengajar lain.

Fungsi pendidikan sekolah sebagai media sosialisasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi anak untuk mengenal kemampuan dan bakatnya
- 2) Melestarikan kebudayaan dengan cara mewariskan dari generasi ke generasi berikutnya
- 3) Merangsang partisipasi demokratis melalui pengajaran keterampilan berbicara dan mengembangkan kemampuan berfikir secara rasional dan bebas
- 4) Memperkaya kehidupan dengan menciptakan berkembangnya pengetahuan.

- 5) Meningkatkan taraf kesehatan dengan menciptakan berkembangnya pengetahuan
- 6) Menanamkan rasa cinta tanah air yang menunjang proses integrasi antarsuku dan antarbudaya
- 7) Mengadakan hiburan umum pertandingan olahraga atau kesenian.<sup>14</sup>

### C. Strategi Komunikasi

#### 1. Pengertian Strategi

Secara Bahasa kata Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata benda dan kata kerja. Dalam kata benda disebut “*strategos*” yang artinya Komandan Militer sedangkan kata kerja “*stratego*” yang artinya merencanakan. Secara umum istilah strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan Menurut *The Merriam Webster Dictionary*, definisi strategi adalah merupakan ilmu dan seni militer dalam menyiasati perang ketika bertemu dengan musuh sehingga pasukan ada dalam kemenangan.<sup>15</sup>

#### 2. Tahapan-tahapan strategi

Fred R. David mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus di tempuh, yaitu:

- a. Perumusan Strategi

Hal-hal yang termasuk dalam perumusan strategi adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan

<sup>14</sup>*Ibid*, hal 62-64

<sup>15</sup>Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 1

kelemahan secara internal, menghasilkan strategi *alternative*, serta memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada tahap ini adalah proses merancang dan menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi tersebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan adanya disiplin, memotivasi dan kerja keras.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manager membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>16</sup>

### 3. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi sangat penting dalam setiap menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk tercapainya suatu keberhasilan. Para ahli komunikasi, terutama dinegara-negara berkembang memiliki penelitian yang besar terhadap

---

<sup>16</sup>Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), hal. 5

strategi komunikasi dalam hubungannya dengan penggiatan pembangunan nasional di negara masing-masing.

Demikian pula dengan pengertian strategi komunikasi menurut Onong Uchana dalam bukunya ilmu komunikasi teori dan Praktek adalah: “Strategi komunikasi yang merupakan panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*Approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung situasi dan kondisi.”<sup>17</sup>

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah suatu paduan perencanaan komunikasi yang diterapkan oleh lembaga dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan pendekatan-pendekatan tergantung situasi dan kondisi. Efektifitas strategi komunikasi juga dipengaruhi oleh komponen-komponen dalam proses komunikasi seperti rumus laswell yaitu:

- a. *Who* (komunikator) merupakan proses komunikasi ada komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan dalam segala situasi dan kondisi baik itu perorangan atau perwakilan lembaga, organisasi maupun instansi.
- b. *Say What* (pesan) merupakan pesan yang berupa suatu ide informasi, opini, pesan dan sikap, yang sangat erat kaitannya dengan masalah analisis pesan dapat bersifat verbal dan non verbal.

---

<sup>17</sup>Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 10

- c. *In Which Channel* (media yang digunakan) merupakan media komunikasi atau saluran yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan komunikasi.
- d. *To Whom* (komunikan) merupakan individu atau kelompok tertentu yang merupakan sasaran pengiriman seseorang yang dalam proses komunikasi ini sebagai penerima pesan. Dalam hal ini komunikator harus cukup mengenal komunikan yang dihadapinya sehingga nantinya diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal.
- e. *With What Effect* (efek) merupakan hasil yang dicapai dari usaha penyampaian pernyataan umum itu pada sasaran yang dituju.<sup>18</sup>

Berpolakan rumus Laswell, komunikasi itu adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator melalui media yang menimbulkan efek tertentu.<sup>19</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi itu sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi yang didalamnya terdapat komponen-komponen komunikasi seperti rumus Laswell diatas. Komunikasi akan berjalan secara efektif apabila pemindahan informasi dapat dimengerti dari satu orang/kelompok kepada orang/kelompok yang lainnya untuk mencapai kebersamaan.

Secara garis besar strategi komunikasi dalam sosialisasi terbagi tiga bentuk. Yakni: personal, kelompok, dan massa dari segi sasarannya maka komunikasi dianjurkan ke dalam komunikasi personal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatana Media, 2005), hal. 34

<sup>19</sup>H.A.W. Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 1-2.

<sup>20</sup>*Ibid*, hal. 36-37.

a. Komunikasi Personal

Komunikasi personal ialah komunikasi yang ditujukan kepada sasaran yang tunggal. Bentuknya bisa diajak kerjasama, tukar pikiran, dan sebagainya. Komunikasi personal efektifitasnya paling tinggi karena komunikasinya timbal balik dan terkonsentrasi.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang di tunjukkan kepada kelompok tertentu. Kelompok tertentu adalah suatu perkumpulan manusia yang mempunyai hubungan sosial yang nyata dan memperhatikan struktur yang nyata pula. Bentuk-bentuk komunikasi kelompok adalah ceramah, penyuluhan dan lain-lain.

c. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, atau keomunikasi yang menggunakan media massa, media massa adalah kumpulan orang-orang yang berhubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu. Komunikasi massa sangat efisien karena dapat menjangkau daerah yang luas dan tidak terbatas. Namun komunikasi massa kurang efektif dalam pembentukan sikap personal karean komunikasi massa tidak dapat langsung oleh massa.<sup>21</sup>

#### 4. Tujuan Strategi Komunikasi

Membayangkan strategi komunikasi, maka pikirkanlah tentang tujuan yang ingin kita capai dan jenis materi apa saja yang kita pandang dapat memberikan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 38

kontribusi bagi tercapainya tujuan ini. Khusus untuk semua tujuan tertentu yang berkaitan dengan aktivitas kita maka tujuan komunikasi sangat penting karena meliputi, *announcing, educating, informing, and supporting decision making*.

- a. Memberitahu (*announcing*) adalah pemberitahuan tentang kapasitas dan kualitas informasi *one of the first goals of your communication strategy is to announce the availability of information on quality*). Oleh karena itu, informasi yang akan dipromosikan sedapat mungkin berkaitan dengan informasi dari seluruh informasi utama yang demikian penting.
- b. Memotivasi (*motivating*) merupakan untuk memberikan motivasi ataupun dorongan. Sehingga apa yang direncanakan dalam komunikasi dapat diterima dan menjadi motivasi dalam penerapannya.
- c. Mendidik (*Education*) adalah tiap informasi yang disampaikan haruslah mendidik.
- d. Menyebarkan informasi (*Informing*) adalah menyebarkan informasi kepada masyarakat atau audiens yang menjadi sasaran kita.
- e. Mendukung pembuatan keputusan (*Supporting Decision*). Strategi komunikasi ini adalah strategi yang mendukung pembuatan keputusan. Dalam rangka pembuatan keputusan, maka informasi yang dikumpulkan dikategorisasi, dianalisis sedemikian rupa, sehingga dapat dijadikan informasi utama bagi pembuatan keputusan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 248-249.

## 5. Fungsi Strategi Komunikasi

Strategi juga memiliki fungsi ganda sebagaimana dijelaskan Onong Uchana yaitu:

- a. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan intruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
- b. Menjembatani *cultural gap*, yaitu kondisi yang terjadi akibat kemudahan yang diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai yang budaya. Jadi, dalam hal ini strategi komunikasi sangat penting yang berfungsi menjembatani kesenjangan budaya.<sup>23</sup>

## 6. Perumusan Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Maka, dalam merumuskan strategi komunikasi diperlukan perumusan yang jelas. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dan taktik operasional komunikasi dengan memperhitungkan faktor-faktor penghambat.

---

<sup>23</sup>Onong Uchana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal.

Adapun perumusan strategi komunikasi akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.<sup>24</sup>

a. Mengenali Sasaran Komunikasi

Sebelum kita melancarkan komunikasi, kita perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi. Dalam proses komunikasi, khalayak itu sama sekali tidak pasif, melainkan aktif. Sehingga antara komunikator dan komunikan bukan saja terjadi saling hubungan, tetapi juga saling mempengaruhi. Artinya khalayak dapat dipengaruhi oleh komunikator, tetapi komunikator juga dapat dipengaruhi oleh komunikan atau khalayak.

Faktor-faktor yang perlu dalam menangani sasaran komunikasi (khalayak) sebagai berikut:

1) Faktor Kerangka Referensi

Pesan komunikasi yang disampaikan kepada komunikan harus disesuaikan dengan kerangka referensinya (*frame of reference*). Willbur Scramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya, "*Communication Research in the United States*" yang dikutip oleh Onong Uchana menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meaning*) yang pernah diperoleh komunikan.<sup>25</sup>

Dalam situasi komunikasi antarpersonal mudah untuk mengenal kerangka referensi komunikan karena ia hanya satu orang. Yang sulit

---

<sup>24</sup>Onong Uchana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek..., hal. 35

<sup>25</sup>*Ibid*, hal. 36

mengenal kerangka referensi para komunikan dalam komunikasi massa sebab sifatnya heterogen. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan kepada khalayak melalui media massa hanya bersifat informatif dan umum, yang dapat dimengerti oleh semua orang, mengenai hal yang menyangkut kepentingan semua orang. Jika pesan yang akan disampaikan kepada khalayak adalah untuk dipersuasikan, maka akan lebih efektif bila khalayak dibagi menjadi kelompok-kelompok khusus. Lalu diadakan komunikasi kelompok dengan mereka, yang berarti komunikasi dua arah secara timbal balik.

## 2) Faktor Situasi dan Kondisi

Faktor yang dimaksudkan dengan situasi ialah situasi komunikasi pada saat komunikan akan menerima pesan yang akan kita sampaikan. Situasi yang bisa menghambat jalannya komunikasi dapat juga diduga sebelumnya, dapat juga tiba-tiba pada saat komunikasi dilancarkan. Kondisi disini merupakan *state of personality* komunikan yaitu keadaan fisik dan psikis komunikan pada saat menerima pesan komunikasi. Komunikasi kita tidak akan efektif apabila komunikan sedang marah, sedih, bingung, sakit atau lapar. Dalam menghadapi komunikan dengan kondisi seperti itu, kadang-kadang kita bisa menangguhkan komunikasi kita sampai datangnya suasana yang menyenangkan. Akan tetapi, tidak jrang pula kita harus melakukan pada saat itu juga.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hal. 36-37

b. Menyebarkan Pesan

Pesan tidak dapat disebarkan ke segala arah seperti bola lampu yang menyebarkan sinar dan memerangi ruangan. Pesan yang ingin dikirimkan harus benar-benar diarahkan dengan tingkat ketetapan yang tinggi agar dapat mencapai sasarannya.

Tiap pesan yang dikirimkan dalam komunikasi sosialisasi mempunyai alasan tertentu mengapa dikirimkan atau diterima oleh orang tertentu. Para ahli mendefinisikan persepsi mereka mengenai fungsi utama pesan dalam organisasi lembaga. Menurut Khan dan Katz ada empat utama pesan dari pesan yaitu: yang berkenaan dengan produksi, pemeliharaan, penerimaan dan pengelolaan. Redding mengemukakan bahwa ada tiga alasan pengiriman pesan yaitu untuk pelaksanaan tugas-tugas dalam organisasi, untuk pemeliharaan dan untuk kemanusiaan, lain halnya dengan persepsi Thayer, dia mengemukakan fungsi pesan adalah untuk memberi informasi, membujuk, memerintah, memberi intruksi. Terakhir Greenbaum mengemukakan pendapatnya, dia mengatakan fungsi pesan adalah mengatur, untuk melakukan pembaharuan, integrasi, memberikan informasi dan intruksi.<sup>27</sup>

Pesan dalam sosialisasi adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan yang mempunyai inti pesan yang sebenarnya menjadi pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang dan lebar mengupas

---

<sup>27</sup>Ani Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 99

berbagai segi, namun inti pesan komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi itu.<sup>28</sup>

c. Media Sebagai Sarana Sosialisasi

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.<sup>29</sup> Media dapat dibagi tiga jenis yaitu: media audio, visual dan audio-visual. Media radio adalah media yang publisitas yang dapat ditangkap dengan indera, atau tegasnya yang dapat didengar, misalnya: radio, piring hitam, tape recorder dan telepon. Sedangkan media visual dimaksudkan sebagai media publitas yang digunakan untuk mengadakan hubungan dengan publik yang dapat dilihat, misalnya: pameran, surat kabar, buletin, pamflet dan spanduk. Media audio-visual dimaksudkan sebagai media yang menyiarkan berita/informasi yang dapat ditangkap baik dengan indera mata maupun dengan indera telinga, misalnya: film, televisi, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Media juga sebagai suatu alat penyampaian berita atau sosialisasi, penilaian, serta gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai intitusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain karena media dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris. Sehubungan dengan hal tersebut, sebenarnya media dalam kondisi mendua, dalam artian bahwa ia dapat memberikan pengaruh-pengaruh “positif” maupun

---

<sup>28</sup>A.W Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 32.

<sup>29</sup>Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 119

<sup>30</sup>H.A.W, Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan ...*, hal, 79-84

“negatif” tentu saja atribut-atribut normatif ini bersifat sangat relatif, bergantung pada dimensi kepentingan yang diawali.<sup>31</sup>

d. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan, yakni mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku seseorang atau *audience*.

Menurut Dedy Iriantara komunikasi persuasif merupakan komunikasi yang bersifat mempengaruhi tindakan, perilaku, pikiran dan pendapat tanpa dengan cara paksaan baik itu fisik maupun nonfisik. Menurutnya dalam melakukan komunikasi persuasif, argumen komunikator haruslah argumen yang masuk akal atau rasional, sehingga dapat meyakinkan lawan bicaranya atau komunikan, sehingga komunikan akhirnya mau berperilaku seperti yang diinginkan komunikator.<sup>32</sup>

Hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi persuasif adalah karakteristik dari komunikator. Karena ketika komunikator berkomunikasi, yang berpengaruh bukan hanya dikatakannya, tetapi keadaan komunikator itu sendiri. Komunikator tidak dapat merubah sikap komunikan hanya dengan yang dikatakannya. Komunikasi persuasif adalah untuk merubah sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sedangkan tingkah laku adalah fungsi dari sikap. Sikap timbul dari

---

<sup>31</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 30

<sup>32</sup>Djamaluddin Deddy Malik, *Komunikasi Persuasif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 243.

pengalaman, tidak dibawa sejak lahir dan merupakan proses belajar. Oleh karena itu sikap dapat diperteguh atau dirubah. Pembentukan sikap dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk melalui hubungan antar individu, kelompok, melalui surat kabar dan lain-lain.<sup>33</sup>

#### **D. Remaja dan perkembangan emosi**

##### **1. Pengertian Remaja**

Menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun bagi sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Hurlock, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.<sup>34</sup> Pandangan ini didukung oleh Piaget, yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa,

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hal. 40

<sup>34</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2012), hal. 9

suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintergrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga belum juga diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”.

a. Perkembangan Emosi

Istilah emosi menurut Daniel Goleman, seorang pakar kecerdasan emosional, makna tepatnya masih belum sangat membingungkan, baik dikalangan para ahli psikologi maupun ahli filsafat dalam kurun waktu yang lama lebih dari satu abad. Karena sedemikian membingungkannya makna emosi itu maka Daniel Goleman, dalam mendefinisikan emosi merujuk kepada makna yang paling harfiah yang di ambil dari *Oxford English Dictionary* yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Merujuk kepada suatu

perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologi dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>35</sup>

b. Pembentukan Konsep Diri

Menurut G.W Allport, remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologis, kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya umur tertentu. Kedewasaan adalah keadaan yang berupa sudah ada ciri-ciri psikologi tertentu pada seseorang sebagai berikut:

- 1) Pemekaran diri sendiri (*extension of the selfi*), kemampuan seorang untuk menganggap orang atau lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk bertenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya, menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian dewasa. Ciri lain adalah berkembangnya *ego ideal* berupa cita-cita, idola, yang menggambarkan wujud *ego* (diri sendiri) di masa depan.
- 2) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*) ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor, termasuk yang menjadikan diri sendirinya sasaran. Ia tidak marah jika dikritik. Pada

---

<sup>35</sup>*Ibid*.hal. 62

saat-saat yang diperlukan ia dapat melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau sebagai orang luar.

- 3) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Hal itu dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam rangka susunan objek-objek lain di dunia lain. Ia kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut, dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang telah ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapat-pendapat serta sikap-sikapnya cukup jelas dan tegas.<sup>36</sup>

c. Perkembangan Nilai dan Moral

a. Definisi Nilai

Menurut Spranger yang dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori dalam buku *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai yang dicapai. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik

---

<sup>36</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2006), hal. 71-72

bersama dengan kelompoknya. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang secara eksplisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya.<sup>37</sup>

Spranger menggolongkan nilai kedalam beberapa jenis, yaitu:

a) Nilai Teori atau Nilai Keilmuan

Nilai ilmunan mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional. Nilai ini dipertentangkan dengan nilai agama, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.

b) Nilai Ekonomi

Nilai Ekonomi adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu. Nilai ini dikontraskan dengan nilai seni, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.

c) Nilai Sosial dan Nilai Solidaritas

Nilai Solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan atau

---

<sup>37</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Hal. 134-135.

ketidakberuntungan. Nilai ini dikontraskan dengan nilai kuasa, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan diri atau kelompoknya.

Dari nilai tersebut yang dominan pada masyarakat tradisional adalah nilai solidaritas, nilai agama dan nilai seni. Sedangkan pada masyarakat modern nilai yang dominan adalah nilai keilmuan, nilai ekonomi dan nilai kuasa. Sebagai konsekuensi dari proses pembangunan yang terus-menerus berlangsung, memungkinkan terjadinya pergeseran nilai-nilai tersebut.

#### b. Definisi Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat-istiadat, atau kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial yang harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan.

Menurut Lawrence E. Kohlberg yang di kutip Mohammad Ali dan Mohammad yang dikutip melalui disertasinya yang berjudul *The*

*Development of Modes of Moral Thinking and Choice in the Years 10 to 16* yang diselesaikannya di University of Chicago pada tahun 1958.<sup>38</sup> Dia melakukan penelitian empiris lintas kelompok usia tentang cara pertimbangan moral terhadap 75 orang anak dan remaja yang berasal dari daerah sekitar Chicago. Anak-anak dibagi ke dalam tiga kelompok usia, yaitu kelompok usia 10, 13, dan 16 tahun. Penelitiannya dilakukan dengan cara menghadapkan para subjek penelitian/responden kepada berbagai dilema moral dan selanjutnya mencatat semua reaksi mereka.

Berdasarkan penelitiannya itu, Kohlberg menarik sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

- a) Penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan setiap pribadi terhadap sesuatu yang baik dan adil. Semuanya merupakan tindakan kognitif.
- b) Terdapat sejumlah tahap pertimbangan moral yang sesuai dengan pandangan formal harus diuraikan dan yang biasanya digunakan remaja untuk mempertanggungjawabkan perbuatan moralnya.

---

<sup>38</sup>Sarwono, Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 79-81.

- c) Membenarkan gagasan Jean Pieget bahwa pada masa remaja sekitar umur 16 tahun telah mencapai tahap tertinggi dalam pertimbangan moral. Sebagaimana Pieget telah membuktikan, bahwa pada masa remaja pola pemikiran operasional-formal berkembang. Demikian pula Kohlberg meunjukkan adanya kesejajaran antara perkembangan kognitif dengan perkembangan moral, yang ditandai dengan kemampuan remaja menerapkan prinsip keadilan universal pada penilaian moralnya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian *qualitative reseacrh* (penelitian kualitatif) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Karena peneliti membiarkan permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.<sup>39</sup>

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data dari lapangan dan mencari data atau informasi di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.<sup>40</sup> Menurut Nawawi pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian proses menjangring informasi, dari mondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.<sup>41</sup>

Pendekatan kualitatif ini dipilih penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran proses sosialiasasi Dinas Syariat Islam dalam

---

<sup>39</sup> Ghony, M. D Junaidi & Fauzan Al-Manshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 89.

<sup>40</sup> Suharmi Arikunto, *Dasar-dasar Research*, (Tarsoto: Bandung, 1995), hal. 58

<sup>41</sup> Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hal. 209

Program Penyelamatan Generasi Muda di Era Milenial. Dimana untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, penulis mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data dilapangan dengan mencari data-data yang ada yaitu penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas.

### **B. Subjek Penelitian**

Dalam metode penelitian kualitatif adalah subjek penelitian. Subjek penelitiannya adalah mewawancarai *da'i* Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, Kepala Dinas Syariat Islam. Untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan oleh penulis.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Suatu penelitian membutuhkan data yang lengkap. Hal ini yang dimaksudkan agar data yang lengkap. Hal ini yang dimaksudkan agar data yang terkumpul benar-benar memiliki nilai yang valid dan real yang cukup tinggi. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan.<sup>42</sup> Adapun teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah aktivitas mencatat suatu gejala/peristiwa dengan bantuan alat/instrumen untuk mereka/mencatat guna tujuan ilmiah. Dengan demikian penulis akan mengamati menggunakan pancaindera untuk mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan orang yang diamati.

---

<sup>42</sup> Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hal. 57

Penulis harus menyaksikan secara langsung semua peristiwa/gejala yang sedang diamati.<sup>43</sup>

Prinsip umum dalam melakukan obsevasi adalah pengamat tidak memberikan perlakuan tertentu kepada subjek yang diamati, melainkan membiarkan subjek yang sedang diamati berucap dan bertindak sama persis dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Observasi dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat langsung objeknya dilapangan. Dalam hal ini penulis mengamati langsung proses kegiatan Dinas Syariat Islam dalam melakukan sosialisasi di Sekolah.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada yang di wawancarai dan terwawancara akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan.<sup>44</sup>

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui percakapan dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada sipeneliti. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin yakni penulis membawa serentetan pertanyaan lengkap dan terperinci, serta dilaksanakan dengan suasana santai tapi serius.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Amir Syamsudin, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Anak (Online), VOL.III, No. 1, Juni (2014), Email: [amir\\_symsdn@yahoo.com](mailto:amir_symsdn@yahoo.com). Diakses 12 Maret 2020.

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 410

<sup>45</sup> Dudung, Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IFFA Press, 1998), hal. 54.

Wawancara ini dimaksudkan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh keterangan dari peneliti yang dilakukan dengan percakapan langsung antara pewawancara dan terwanwancara. Wawancara ini dilakukan peneliti dengan cara bertanya langsung kepada da'i, ketua Dinas Syariat Islam.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisa dokumentasi yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini mengabadikan proses kegiatan sosialisasi Dinas Syariat Islam yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis kualitatif adalah suatu metode yang bertujuan pada pemecahan masalah yang ada dan dilakukan berbagai macam teknik analisis data. Diantaranya penyelidikan yang memutuskan, menganalisa, dan mengaplikasi serta menyimpulkan. Setelah semua data terkumpul, maka data tersebut akan dianalisis dan diklarifikasikan. Pengklarifikasian dan penganalisisan semua data akan dilakukan dengan langkah berikut: (a) mengumpulkan sejumlah data untuk diseleksi dan dilakukan analisis, (b) menyeleksi data yang relevan dengan penelitian, (c) menganalisis (membahas) serta menyimpulkan.<sup>47</sup>

Dilihat dari tujuan analisis, maka ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu:

---

<sup>46</sup> Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2010), hal. 43.

<sup>47</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 277.

1. Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut.
2. Menganalisis makna dibalik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial tersebut.<sup>48</sup>

Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial adalah mengungkapkan semua proses etik yang ada dalam suatu fenomena sosial dan medeskripsikan kejadian proses sosial itu apa adanya sehingga tersusun suatu pengetahuan yang sistematis tentang proses-proses sosial, realitas sosial, dan atribut dari fenomena sosial. Sedangkan menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses sosial suatu fenomena sosial dimaksud adalah mengungkapkan peristiwa emik dan kebermaknaan fenomena sosial itu dalam pandangan objek-objek sosial yang diteliti. Sehingga terungkap suatu gambaran emik terhadap suatu peristiwa sosial yang sebenarnya dari fenomena sosial yang tampak.

---

<sup>48</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 153.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh**

##### **1. Dasar Pembentukan**

Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dibentuk dengan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 9 Tahun 2004 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh (Lembaran Daerah Kota Banda Aceh Tahun 2004 Nomor 10 Seri D Nomor 3). Sejak tahun 2009, susunan organisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh berubah, hal ini sesuai dengan Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 60 Tahun 2016 Tentang Susunan, Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan Dan Tata Kerja Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.<sup>49</sup>

##### **2. Struktur Organisasi**

Sesuai dengan Qanun Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Banda Aceh, Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang terdiri dari 4 (Empat) Bidang yaitu Bidang Bina Ibadah dan Mu'amalah, Bidang Pengembangan Syariah dan Dayah, Bidang Dakwah, Bidang Fardhu Kifayah dan didukung oleh Sekretariat. Berdasarkan qanun tersebut, Wilayatul Hisbah yang sebelumnya bergabung dalam salah satu subdin di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, sejak tahun 2009 dipisahkan dari Dinas Syariat Islam dan bergabung dengan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Banda Aceh, sedangkan Bidang Keluarga Berencana yang sebelumnya juga menjadi salah satu bidang di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, sejak

---

<sup>49</sup> Data Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

perubahan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Banda Aceh, Keluarga Berencana bergabung pada Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana.<sup>50</sup>Namun sejak dikeluarkannya Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 60 Tahun 2016 susunan Organisasi dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh mengalami perubahan struktur sebagaimana tergambar dalam Bagan Susunan Organisasi dan Tata Kerja berikut:

### Bagan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh



### 3. Visi dan Misi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

#### a. Visi

“Terwujudnya Kota Banda Aceh yang gemilang dalam bingkai syariah”

<sup>50</sup> Data Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

b. Misi

- 1) Meningkatkan pelaksanaan syariat Islam dalam bidang penguatan aqidah, akhlak, ibadah, muamalah dan syiar Islam.
- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan, kebudayaan, kepemudaan dan olahraga.
- 3) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pariwisata, dan kesejahteraan masyarakat.
- 4) Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.
- 5) Meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan yang baik.
- 6) Membangun infrastruktur kota yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.
- 7) Memperkuat upaya pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.<sup>51</sup>

**4. Alamat Kantor**

Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh sejak tanggal 1 Agustus 2007 menempati kantor di Jln. Soekarno-Hata Km. 2 Mibo Kota Banda Aceh yang dibangun oleh BRR. Sebelumnya Dinas Syariat Islam ini berkantor di salah satu Ruko Jalan T. Iskandar Beurawe Banda Aceh.<sup>52</sup>

**5. Karyawan**

Jumlah karyawan/ti Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh secara keseluruhan saat ini adalah 33 orang dengan rincian:

---

<sup>51</sup> Data Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

<sup>52</sup> Data Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

**Jumlah Pegawai Dinas Syariat Islam Berdasarkan  
Pangkat/Golongan**

NO	Golongan	JUMLAH		JUMLAH (orang)	Ket
		Laki- laki	Perempuan		
	<b>PNS</b>				
1	IV/c	-	-	-	
2	IV/a	2	1	3	
3	III/d	7	7	14	
4	III/c	1	-	1	
5	III/b	2	2	4	
6	III/a	-	1	1	
7	II/d	1	1	2	
8	II/c	-	1	1	
9	II/b	-	1	1	
10	II/d	-	1	-	
11	II/c	-	1	1	
	Jumlah PNS	13	16	29	
	<b>Non PNS</b>				
12	Honorar	3	1	4	
	JML PNS + NON PNS	16	17	33	

Sumber: Data Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat distribusi pegawai Dinas Syariat Islam berdasarkan golongan terbesar pada golongan III/d sebanyak 14 orang, diiuti dengan golongan III/b sebanyak 4 orang. Pegawai Dinas Syariat Islam berstatus PNS dan Honorar.<sup>53</sup>

<sup>53</sup>Data Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

**Jumlah Pegawai Dinas Syariat Islam Berdasarkan  
Jabatan/Eselonering**

No.	Jabatan	Jumlah orang
1	Kepala	1
2	Sekretaris	1
3	Kasubbag	3
4	Kabid	3
5	Kasie	9
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>

Sumber: Data Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh jabatan eselonering sudah terisi, dan ii berarti setiap bidang menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

**Jumlah Pegawai Dinas Syariat Islam  
Menurut Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah orang
1	S 2	6
2	S 1	18
3	D III	3
4	SLTA	6
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>

Sumber: data Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan pegawai Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh terbanyak di Strata 1 dan sebanyak 18 orang, diikuti oleh SLTA dan Strata 2 sebanyak 6 orang.<sup>54</sup>

<sup>54</sup>Data Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

## **B. Pembahasan hasil penelitian**

### **1. Upaya Sosialisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam Program Penyelamatan Generasi Muda Islam di Kalangan Remaja**

Pada hakikatnya sosialisasi merupakan upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat. Sosialisasi bagian dari inti proses interaksi sosial. Artinya, suatu proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lain yang diperlukan sehingga memungkinkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial.<sup>55</sup>

Sosialisasi yang dilakukan Syariat Islam Kota Banda Aceh merupakan sosialisasi sekunder. Sosialisasi ini dilakukan di luar lingkungan keluarga, sosialisasi sekunder ini terjadi di dalam masyarakat atau suatu lembaga. Agar sosialisasi sekunder ini dapat diterima, seorang individu harus melalui pendidikan formal dan nonformal yang merupakan bekal untuk melakukan peranan dan statusnya di dalam masyarakat.

Strategi merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung situasi dan kondisi. Teori ini dapat disimpulkan bahwa suatu panduan perencanaan komunikasi untuk mencapai

---

<sup>55</sup> Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 126

tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan pendekatan-pendekatan tergantung situasi dan kondisi selama dilapangan.<sup>56</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka sosialisasi merupakan bagian dari komunikasi artinya setiap sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga maka menggunakan strategi komunikasi agar penyampaian pesan bisa tepat sasaran dan mudah diterima oleh komunikan.

Sosialisasi ini dilakukan dalam meningkatkan pemahaman agama dan keimanan terhadap remaja di Kota Banda Aceh oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, mengingat sering terjadinya praktik pelanggar syariat yang dilakukan oleh remaja. Adapun upaya sosialisasi yang dilakukan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, terutama dalam penyelamatan generasi muda adalah:

1. Sosialisasi Lingkungan Sekolah

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Kabid Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, Ustadz Ridwan Ibrahim menyebutkan bahwa “upaya sosialisasi ini dilakukan untuk menyelamatkan generasi muda. Setiap seminggu sekali tepatnya hari Jumat da’i perkotaan mengunjungi sekolah-sekolah yang berada di kawasan Banda Aceh. Hal ini dilakukan agar remaja diberikan wawasan, pemahaman, dan pengarahan tentang kondisi dan keadaan remaja di era milenial ini. Sehingga generasi muda dapat mengamalkan syariat Islam sebagai jaminan keselamatan mereka dunia dan akhirat.”<sup>57</sup> sosialisasi lingkungan sekolah ini lebih bersifat membimbing remaja untuk mengenal

---

<sup>56</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatana Media, 2005), hal. 34

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan, Ustadz Ridwan Kabid Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh pada Tanggal 4 Juli 2020.

aturan-aturan di masyarakat. serta menjadi tambahan ilmu dalam pengembangan afeksi (sikap), kognitif (pengetahuan) dan keterampilan mereka.

Ustadz Ridwan Ibrahim juga menambahkan remaja akan diberikan pelatihan, dakwah langsung, dan juga dakwah online dengan materi yang sudah disiapkan. Tujuannya agar remaja memiliki pemahaman yang baik tentang agama sehingga dengan pemahaman ini bisa mencegah remaja dari kenakalan remaja atau penyandang masalah sosial.

Dengan menggunakan metode sosialisasi lingkungan sekolah anak-anak dibimbing untuk mengenal aturan-aturan dalam masyarakat, mengembangkan potensi anak untuk mengenal kemampuan dan bakatnya, melestarikan kebudayaan dengan cara mewariskan dari generasi ke generasi selanjutnya, memperkaya kehidupan dengan menciptakan perkembangan pengetahuan, dan ini merupakan cara yang efektif dimana banyak siswa yang bisa mengikuti program yang sudah dibuat oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.<sup>58</sup>

## 2. Sosialisasi teman sepermainan (Kelompok)

Peneliti juga melanjutkan melakukan wawancara dengan Ustadz Amrul Amin selaku Ketua da'i Penyelamatan Generasi Muda Islam yang ditunjuk Dinas Syariat Kota Banda Aceh dalam memberikan sosialisasi kepada remaja. Beliau menyebutkan bahwa Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh menyelamatkan generasi muda Islam dengan cara mencetak kader dari lingkungan sekolah, tujuannya agar kader ini nanti dapat memberikan nasihat

---

<sup>58</sup> Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 62-64

atau pesan dakwah kepada temannya, tentunya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sesama mereka. Kader ini juga akan menjadi perpanjangan tangan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh untuk terus menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kader ini diberikan ilmu dan pemahaman tentang fenomena-fenomena negatif yang terjadi dikalangan remaja, dengan begitu ia akan termotivasi untuk terus mengajak teman-temannya dalam ketaatan dan menjauhi dampak-dampak yang dapat merusak masa depannya.<sup>59</sup>

Pada usia remaja sahabat menjadi orang yang sangat berpengaruh kepada kehidupan mereka sehingga dengan memiliki sahabat yang agamis perilaku mereka juga akan ikut terpengaruhi kepada hal-hal yang positif. Oleh karena itu, Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh memanfaatkan remaja-remaja sekolah untuk menjadi kader, sehingga para kader ini dapat mengajak teman-temannya untuk berperilaku positif, yang mana dengan program ini hasilnya lebih mudah untuk diterima para remaja sehingga berdampak pada perkembangan akhlak, moral dan nilai agama seorang remaja.<sup>60</sup>

Ustadz Amrul Amin juga menambahkan, untuk program penyelamatan generasi muda pihak dari Dinas Syariat Islam akan mengevaluasi program ini setiap tahunnya, baik dari segi isi materi, gaya penyampaian materi dan Da'inya. Agar kedepannya program penyelamatan generasi muda Islam ini bisa mencetak generasi muda yang berakhlak mulia.

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan, Kamisah Kamaruddin selaku Da'i Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh pada Tanggal 4 Juli 2020.

<sup>60</sup> Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 63

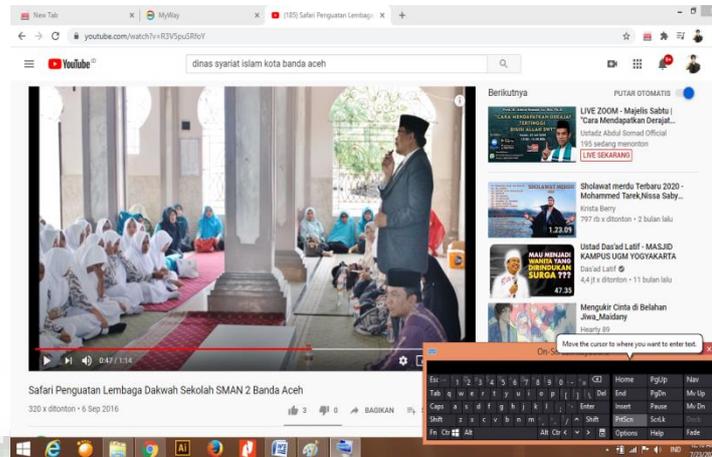
### 3. Sosialisasi menggunakan Media

Teknologi sudah tidak lagi bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat di era globalisasi ini. Hampir setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat berhubungan dengan teknologi. Sehingga teknologi bisa menjadi salah satu jembatan penghubung antara komunikator dengan komunikan.

Maka Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh juga mengikuti tren yang terjadi sekarang dengan membuat konten (video) untuk melancarkan aksinya dalam berdakwah. Regina Fadilla selaku da'i perkotaan menyebutkan “saat ini adalah masa sulit untuk para da'i turun aksi kesekolah dikarenakan sekarang di negara kita sedang terjadinya musibah Covid-19, namun Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh tetap berupaya menyampaikan pesan dakwah melalui konten video keagamaan yang bisa langsung diakses pada Web dan Youtube Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh. Tujuannya agar dakwah Islam tetap tersampaikan kepada masyarakat meskipun dalam keadaan Covid-19.”<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan, Regina Fadilla selaku Da'i Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh pada Tanggal 4 Juli 2020.



Gambar 1.1 Youtube DSI Kota Banda Aceh

Sosialisasi yang dijalankan oleh para da'i dari Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh tentunya tidak terlepas dari strategi komunikasi yang telah ditetapkan, apalagi sasaran sosialisasi adalah remaja. Tentunya Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh akan menyiapkan strategi yang baik agar dakwah yang disampaikan pada generasi muda bisa tersampaikan dengan baik. Ada beberapa strategi yang dilakukan Dinas Syariat Islam dalam Program Penyelamatan Generasi Muda Islam di Era Milenial.

1. Strategi Bermain. Melihat dari psikologis remaja suka bermain. Maka dari itu Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh mengikuti hal-hal yang disukai remaja yaitu dengan bermain. Mereka punya tim Trainer dan *Outbond*. Mereka juga buka kelas panahan karakter. Panahan karakter merupakan sebuah olahraga yang diisi dengan ilmu pengetahuan agama, misalnya kenapa sunah belajar memanah, kemudian diceritakan sejarahnya Rasulullah SAW berperang melawan kafir. Tujuannya agar remaja dapat belajar agama dengan menyenangkan dan tidak monoton.

2. Membuat pelatihan kader. Setiap enam bulan sekali Dinas Syariat Islam membuat pelatihan kader di luar daerah. Mengajak perwakilan siswa dari sekolah yang ada di Banda Aceh untuk mengikuti pelatihan kader. Tujuannya agar dapat mencetak generasi penerus untuk berdakwah dilingkungan dimana mereka berada.
3. Masuk dalam kesukaan remaja. Maksudnya, setiap da'i tidak menghentikan apa yang remaja sukai, namun ikut menyukai apa yang disukai remaja. Misalnya remaja suka bermain futsal. Maka, para da'i juga ikut bermain futsal bersama remaja, namun ketika masuk waktu shalat da'i mengajak remaja untuk shalat berjamaah.
4. Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh menggunakan taktik dalam berdakwah. Seperti mengikuti yang sedang viral di dunia maya. Seperti yang diajarkan Rasulullah SAW untuk mendidik anak itu sesuaikan pada zamannya. Dengan begitu pesan dakwah yang disampaikan akan lebih mudah diterima dengan baik oleh masyarakat.
5. Menggunakan media sosial. Ini adalah strategi yang paling mudah untuk dilakukan, karena sambil berbaring pun kita bisa mensyiarkan kebaikan, karena 90% remaja pasti menggunakan media sosial. Tentunya ini akan sangat membantu untuk mendukung berjalannya dakwah dimasa modern saat ini.
6. Mengikuti gaya bahasa para remaja. Dengan mengikuti gaya berbicara para remaja akan lebih mudah dipahami oleh remaja itu sendiri. Ini menjadi salah satu cara yang sangat efektif untuk dilakukan selain bisa

berdakwah juga bisa berbaur dengan remaja, dengan begitu para da'i terus bisa mengajak mereka untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan kemungkaran.<sup>62</sup>

Dari pemaparan diatas secara garis besar strategi komunikasi dalam sosialisasi yang dilakukan Dinas Syariat Islam terbagi dalam tiga bentuk dilihat dari sasaran komunikannya, yakni:

1. Komunikasi Personal

Komunikasi personal ini ialah komunikasi yang ditujukan kepada sasaran yang tunggal, jadi bentuknya itu bisa diajak kerjasama dan bertukar pikiran. Dengan begitu Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh mengajak para kader yang sudah diberikan ilmu selama pelatihan untuk berdakwah di sekolahnya. Tentunya menggunakan caranya sendiri yang mudah untuk ia gunakan. Bisa dengan lisan, *bodylanguage*, atau tulisan.<sup>63</sup>

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang ditunjukkan kepada kelompok tertentu. Kelompok tertentu adalah suatu perkumpulan manusia yang mempunyai hubungan sosial yang nyata dan memperhatikan struktur yang nyata pula. Disini Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh mendatangi sekolah-sekolah untuk memberikan dakwah kepada siswa-siswa tujuannya agar mereka

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Regina Fadilla dan Amrul Amin selaku da'i perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh. Pada tanggal 4 Juli 2020.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan, Amrul Amin Da'i Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh pada Tanggal 4 Juli 2020.

tidak melanggar ketentuan hukum, adat istiadat, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.<sup>64</sup>

### 3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa yang menggunakan media massa. Para da'i melancarkan misi dakwahnya menggunakan komunikasi massa agar dakwah yang dilakukan bisa tersebar luaskan tidak hanya khusus untuk satu daerah saja, namun bisa tersebar luaskan didaerah lain pula.<sup>65</sup>

Ketiga metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan data observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap Sosialisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam Program Penyelamatan Generasi Muda Islam di Era Milenial. Namun dikarenakan Covid-19 peneliti tidak bisa melakukan obsevasi langsung. Namun peneliti menggantikannya dengan menggunakan obsevasi dari data Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh pada tahun 2019.

Peneliti mewawancarai seorang siswi SMAN 2 Banda Aceh, Nadia Bilqisthi Nasution. Mengatakan, Dinas Syariat Islam kota Banda Aceh mendatangi sekolah untuk memberikan dakwah untuk siswa-siswa yang ada di sekolah, materi yang diberikan berupa kejadian sehari-hari dilingkungan remaja. Kemudian, mengajak beberapa orang siswa perwakilan sekolah untuk mengikuti pelatihan karakter. *“memang benar, para dai pernah datang kesekolah saya,*

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan, Ustadz Ridwan Kabid Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh pada Tanggal 4 Juli 2020.

<sup>65</sup> H.A.W. Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 38

waktu itu hari jumat dan berdakwah didepan kami, acaranya dimulai dari jam 08.00 s/d 10.00 WIB. menurut saya, ini merupakan salah satu ajang yang sangat bagus untuk pemuda kota yang sangat rentan dengan kenakalan remaja. Jadi, dengan adanya program penyelamatan generasi muda Islam pemuda siap melanjutkan perjalanan atau perpanjang tangan dari para dai untuk mengajak dan memberikan pesan nilai keislaman dilingkungan dimana remaja itu beraktivitas. Dengan program penyelamatan generasi muda Islam ini perubahan yang terjadi didiri saya adalah saya sadar bagaimana lingkungan remaja saat ini, apalagi saat pandemi seperti ini, sekolah tidak masuk hanya belajar online. Tetapi faktanya siswa saat ini sedikit sekali belajar, HP (handphone) yang dibelikan orang tua mereka gunakan untuk main Game. Tentunya ini akan menjadi masalah baru. Belum lagi fenomena pacaran, narkoba.”





*Gambar 1.2 Da'i Perkotaan sedang memberikan dakwah di SMA 3 Banda Aceh*



*Gambar 1.3 DSI Membuat pelatihan Kader Dakwah Remaja*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

AR-RANISY



*Gambar 1.4 DSI Memberikan Pesan Dakwah di SMA 2 Banda Aceh*



*Gambar 1.5 Walikota Banda Aceh membuka Pelatihan Kader Dakwah*



*Gambar 1.6 DSI memberikan Dakwah di SMA 3 Banda Aceh*

## 2. Kendala Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam proses sosialisasi program penyelamatan generasi muda Islam di kalangan remaja

Kendala disebut juga dengan hambatan, hambatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah halangan atau rintangan.<sup>66</sup> Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan kegiatan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia<sup>67</sup>

Hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Begitu juga halnya kendala-kendala yang ada pada program penyelamatan generasi muda Islam yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam memberikan dakwah terhadap generasi muda.

Hambatan yang dihadapi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam memberikan dakwah terhadap generasi muda adalah:

1. Menurut Ustadz Ridwan “kendala yang dihadapi Dinas Syariat Islam kurangnya tenaga pendidik, karena sekolah yang dibina Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh itu sangat banyak. Seharusnya Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh mempunyai tenaga pendidik yang lebih banyak.

<sup>66</sup> Adhitya Wijaya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, (Jakarta: Nusantara Surakarta), hal, 277.

<sup>67</sup> Cut Mutia, *Skripsi Strategi Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh Terhadap Rumah Kos*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014), hal. 72

Waktu untuk berdakwah juga sangat terbatas, banyak tenaga pendidik bukan berprofesi sebagai da'i mutlak, tetapi tenaga pendidik ada yang berprofesi sebagai dosen, wirausaha, dari pemerintahan dan PNS. Jadi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh tidak bisa mengajak tenaga pendidik setiap minggu untuk memberikan dakwah di sekolah.”

2. Menurut Amrul Amin “kendala yang dihadapi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, banyak masyarakat yang belum paham dengan program penyelamatan generasi mudah islam, kemudian pihak sekolah tidak melanjutkan misi dakwah yang sudah disampaikan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh melalui pelatihan pendidikan karakter, training dan motivasi untuk sekolah, tanggapan orang tua terhadap misi dakwah ini menjadi hambatan karena orang tua menganggap beban menyampaikan dakwah ini merupakan tanggung jawab Dinas Syariat Islam saja, dan keterbatasannya dana untuk melaksanakan setiap kegiatan dakwah yang lebih jauh lagi.”
3. Sedangkan menurut Ustadzah Kamisah Kamaruddin, “kendala yang dihadapi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh adalah kurangnya pemahan masyarakat terhadap pentingnya ilmu. Banyak masyarakat tidak menghadiri kajian, dengan berbagai macam alasan. Inilah yang menjadi krisisnya ilmu pengetahuan agama karena kurangnya motivasi untuk masyarakat itu sendiri.”
4. Menurut Ustadzah Regina Fadila “kendala yang dihadapi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh adalah banyaknya penolakan terhadap dakwah

itu sendiri baik dari kalangan remaja maupun dari kalangan masyarakat. kemudian, remaja tidak ingin disinggung kesalahannya atau dinasehati, apalagi jika disinggung tentang bahayanya *game online*, dampak dari pergaulan bebas. Mungkin secara tidak langsung remaja tidak menolaknya. Namun secara halus remaja hanya mendengarkan namun tidak peduli dengan apa yang disampaikan oleh para da'i."

Dari beberapa hambatan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh memiliki dua hambatan secara internal dan eksternal:

1. Secara Internal

Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh kekurangan tenaga pendidik (da'i), waktu untuk berdakwah yang terbatas, kurangnya anggaran untuk melaksanakan kegiatan diluar lingkungan sekolah, seperti sewa gedung, akomodasi peserta, dll.

2. Secara eksternal

Banyak penolakan terhadap dakwah yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, baik dari pihak siswa maupun masyarakat.

Melihat beberapa kendala yang dihadapi Dinas Syariat Islam kota Banda Aceh dalam program penyelamatan generasi muda Islam ini, menjadi catatan penting bagi da'i. Mengingat masih banyak belum tercapainya tujuan dakwah yang ingin dilakukan terhadap pembinaan karakter pada generasi muda. Penyampaian dakwah ini yang bermakna ajakan, seruan tentunya mempunyai

peran penting dalam mengubah perilaku seseorang ke dalam hal yang baik. Gerakan dakwah tersebut dapat berjalan dengan lancar, teratur dan rapi tanpa adanya kendala besar dengan strategi dan perencanaan yang baik, dengan perencanaan yang matang, maka akan mendapat hasil yang baik pula.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penguraian penulis tentang sosialisasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam Program Penyelamatan Generasi Muda Islam di Era Milenial. Adapun kesimpulan dan saran yang dikemukakan penulis dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

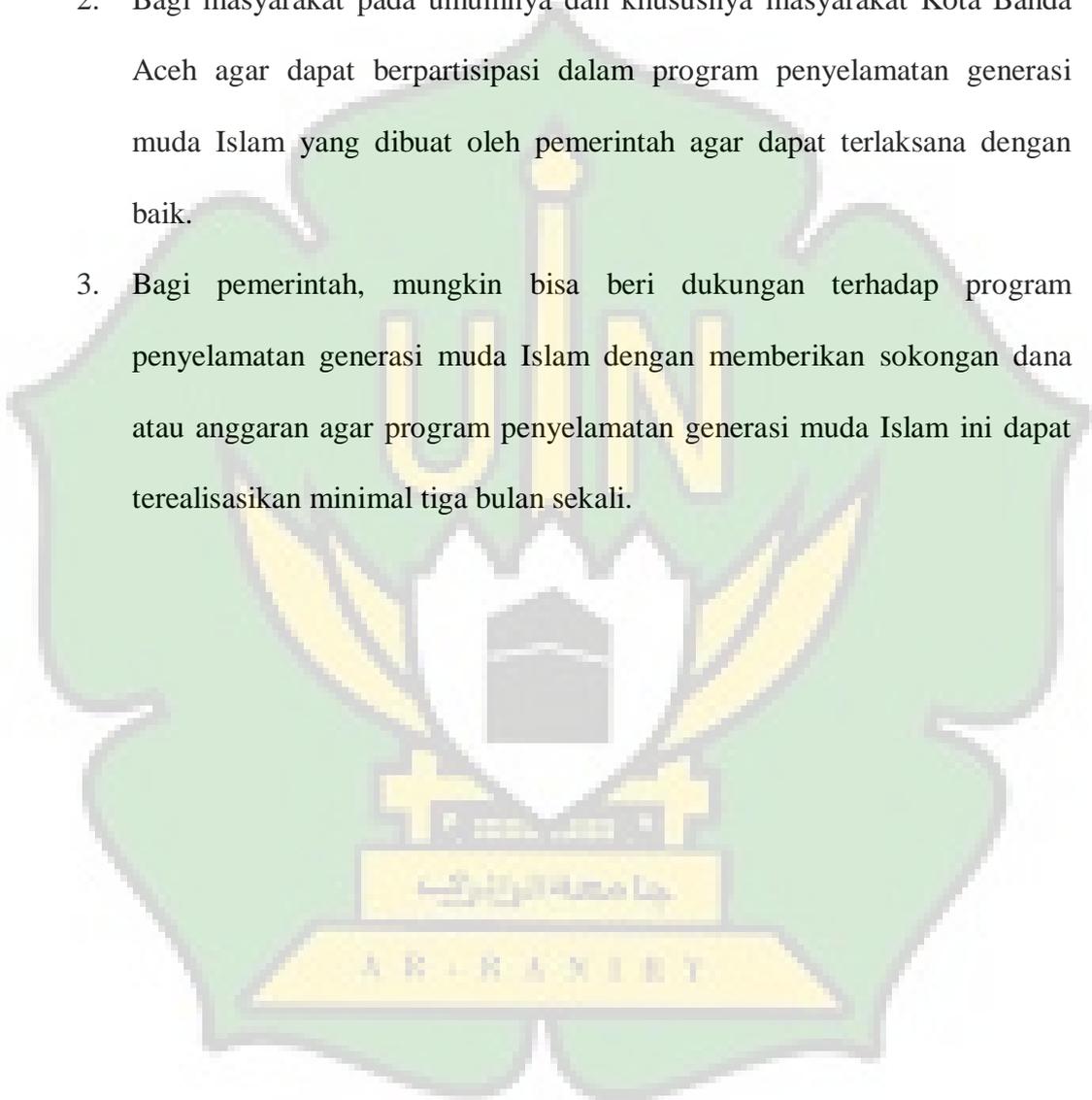
1. Sosialisasi yang dilakukan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh terhadap program penyelamatan generasi muda Islam ini menggunakan tiga proses sosialisasi. Yaitu sosialisasi lingkungan sekolah, sosialisasi sepermainan (kelompok), dan sosialisasi menggunakan media massa. Tentunya dengan strategi yang berbeda-beda sesuai dengan proses berjalannya sosialisasi.
2. Dalam mensosialisasikan program penyelamatan generasi muda Islam, Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh selalu dihadapkan pada berbagai macam kendala, baik secara internal maupun eksternalnya. Inilah yang menjadi salah satu tantangan tersendiri dalam meminimalisasi kendala tersebut.

#### **B. Saran**

1. Bagi lembaga Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh mungkin bisa membuat manajemen yang lebih baik lagi, dengan menambah tenaga pendidik untuk membantu proses sosialisasi, lebih mengedepankan sosialisasi program penyelamatan generasi muda Islam kepada

masyarakat, guru, dan orang tua. Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh mungkin bisa berkolaborasi dengan Dayah dengan merekrut Da'i muda, karena disana banyak Da'i yang punya ilmu yang mumpuni.

2. Bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya masyarakat Kota Banda Aceh agar dapat berpartisipasi dalam program penyelamatan generasi muda Islam yang dibuat oleh pemerintah agar dapat terlaksana dengan baik.
3. Bagi pemerintah, mungkin bisa beri dukungan terhadap program penyelamatan generasi muda Islam dengan memberikan sokongan dana atau anggaran agar program penyelamatan generasi muda Islam ini dapat terealisasi minimal tiga bulan sekali.



## DAFTAR PUSTAKAAN

### A. Buku

- Ahmad Tafsir, 2000, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alex Sobur, 2008, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Alo Liliweri, 2011, *Komunikasi Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana.
- Andreas Soeroso, 2006, *Sosiologi 1 SMA Kelas X*, Jakarta: Yudistira.
- Ani Muhammad, 2011, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- A.W Wijaya, 2008, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bambang Marhijanto, 1999, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surabaya: Terbit Terang.
- Burhan Bungin, 2010, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Djamaluddin Deddy Malik, 1997, *Komunikasi Persuasif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dudung, Abdurrahman, 1998, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IFFA Press.
- Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala Erdiyana, 2005, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatana Media.
- F.J. Moneks, 2004, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Fred R. David, 2002, *Manajemen Strategi Konsep*, Jakarta: Prenhallindo
- Ghony, M. D Junaidi & Fauzan Al-Manshur, 2012, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- H.A.W. Wijaya, 2008, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafied Canggara, 2008, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Haris Hardiansyah, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Selemba Humanika.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2012, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, S, 1995, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi Hadari, 1992, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Onong Uchana Effendy, 2009, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pupu Saeful Rahmat, 2019, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Rusdi Pohan, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2006 *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito, 2006, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiono, 2007, *Memahami Penelitian Kualitati*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiharyanto, 2006, *Seri IPS Geografi dan Sosiologi 2 SMP Kelas VIII*. Jakarta: Yudhistira
- Suharmi Arikunto, 1995, *Dasar-dasar Research*, Tarsoto: Bandung.
- Syamsu Yusuf LN, 2005, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## **B. Jurnal**

Amir Syamsudin, “Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak (Online)*, VOL.III, No. 1, Juni (2014), Email: [amir\\_symsdn@yahoo.com](mailto:amir_symsdn@yahoo.com). Diakses 12 Maret 2020.

Yanuar Surya Putra, 2016, *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*, *Jurnal (Online)*, VOL. IX, No. 18, Desember. Diakses 19 Februari 2020.

## **C. Skripsi**

Cut Mutia, 2014, *Skripsi Strategi Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh Terhadap Rumah Kos*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

Dika Ambar Oktaviani, 2018, *Skripsi Statistik Kriminal Tindak Pidana yang Dilakukan oleh , Anak Pada Tahun 2015-2017: Suatu Penelitian Di Wiilayah Hukum Pengadilan Negeri Banda Aceh*, Banda Aceh: Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala.



## DOKUMENTASI WAWANCARA

Penelitian ini dilakukan saat pandemi Covid-19, maka wawancara dilakukan secara tatap muka dan online, tetapi untuk observasi lapangan peneliti hanya mengambil data dari Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh. Dikarenakan sekolah tutup jadi program penyelamatan generasi muda Islam hanya semampunya melalui *online*. Adapun dokumentasinya adalah sebagai berikut:



Wawancara dengan Ustadz Ridwan Ibrahim, sebagai Ketua Bidang Dakwah  
Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh



Wawancara dengan Ustadz Amrul Amin, sebagai ketua Program Penyelamatan  
Generasi Muda Islam



Wawancara dengan da'i Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, Ummi Kamisah  
Kamaruddin



Wawancara dengan da'i perkotaan, Ustadzah Regina Fadilla



Pengisian dakwah untuk program penyelamatan generasi muda Islam oleh Ustadz Amrul Amin, di Taman Sari Kota Banda Aceh.